

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan, dengan asimetri informasi sebagai variabel moderasi, pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2022-2024. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis pertama ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen belum mampu diterjemahkan secara efektif menjadi mekanisme pengawasan yang memperkuat nilai perusahaan. Walaupun secara teoretis komisaris independen berperan dalam menekan konflik keagenan, pasar belum melihat adanya kontribusi nyata terhadap peningkatan kinerja maupun persepsi investor. Hal ini dapat terjadi karena tugas pengawasan yang dijalankan bersifat formalitas, kurang terlibat dalam pengambilan keputusan strategis, atau tidak terlihat secara langsung dalam informasi pasar sehingga tidak memengaruhi nilai perusahaan.
2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis kedua ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen belum mampu menjadi mekanisme penyalarsan kepentingan yang efektif dalam meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena tingkat kepemilikan yang relatif rendah sehingga tidak menciptakan insentif yang kuat untuk mengurangi konflik keagenan, atau sebaliknya, kepemilikan yang terlalu besar memengaruhi persepsi investor dalam menilai keputusan yang diambil oleh manajemen. Dengan demikian, fungsi *monitoring* yang diharapkan dari kepemilikan manajerial belum diterjemahkan secara nyata ke dalam peningkatan nilai perusahaan.
3. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa

keberadaan investor institusional belum mampu menjalankan fungsi *monitoring* secara lebih efektif sehingga meningkatkan kepercayaan pasar terhadap tata kelola perusahaan. Institusional yang merupakan mayoritas pada suatu kepemilikan juga dikhawatirkan memberikan efek pengambilan keputusan yang hanya mementingkan diri sendiri. Dengan demikian, kepemilikan institusional dipandang sebagai mekanisme tata kelola yang belum dapat diterjemahkan secara secara pasar dalam peningkatan nilai pasar.

4. Asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan dalam memoderasi hubungan antara proporsi komisaris independen dan nilai perusahaan, sehingga hipotesis keempat ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas komisaris independen tidak dibedakan pasar berdasarkan tinggi atau rendahnya asimetri informasi. Meskipun secara teoretis proporsi komisaris independen diharapkan memperkuat fungsi pengawasan dan menekan konflik keagenan, kondisi informasi yang tidak sepenuhnya transparan membuat peran pengawasan dewan tidak terbaca secara jelas oleh investor. Dengan demikian, mekanisme *monitoring* melalui komisaris independen tidak tercermin secara nyata dalam penilaian pasar, sehingga pengaruhnya terhadap nilai perusahaan tetap sama pada kondisi asimetri informasi tinggi maupun rendah.
5. Asimetri informasi berpengaruh signifikan dalam memperlemah hubungan antara kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan, sehingga hipotesis kelima diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa mekanisme penyalarsan kepentingan melalui kepemilikan manajerial tidak berjalan optimal ketika informasi tidak simetris. Tingginya asimetri informasi membuat pasar sulit menilai efektivitas keputusan manajerial, sehingga insentif *monitoring* melalui kepemilikan saham oleh manajemen tidak diterjemahkan secara positif ke dalam nilai perusahaan. Dalam kondisi tersebut, ruang kerahasiaan manajer meningkat dan potensi konflik keagenan menjadi lebih besar, sehingga kontribusi kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan justru melemah ketika informasi tidak transparan.

6. Asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan dalam memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional dan nilai perusahaan, sehingga hipotesis keenam ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan investor institusional tidak cukup mampu diterjemahkan pasar sebagai mekanisme *monitoring* ketika kondisi informasi tidak sepenuhnya transparan. Dalam situasi asimetri informasi yang tinggi, pasar sulit membedakan apakah investor institusional menjalankan peran pengawasan secara aktif atau bersifat pasif, sehingga efek pengawasan institusional tidak tercermin dalam valuasi perusahaan. Dengan demikian, tingkat asimetri informasi tidak memperkuat maupun melemahkan pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan, karena fungsi *monitoringnya* tidak terdeteksi secara jelas oleh pasar.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penelitian, penulis menghadapi beberapa tantangan dalam melakukan dan memperoleh data penelitian, di antaranya adalah:

1. Dalam mengumpulkan sampel penelitian masih terdapat laporan tahunan yang datanya tidak ditemukan baik dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs perusahaan terkait.
2. Dalam melakukan proses identifikasi kepemilikan saham dalam laporan tahunan, masih terdapat perusahaan yang tidak merincikan saham kepemilikan secara detail terutama terkait data kepemilikan saham  $< 5\%$ .
3. Dalam proses pendataan, ditemukan bahwa pada situs IDX masih terdapat perusahaan yang tidak secara konsisten menyediakan informasi harga beli dan harga jual saham.

### 5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang diperoleh, berikut beberapa saran yang dapat diberikan:

#### 5.3.1 Saran Teoritis

Penelitian lanjutan disarankan memperluas desain penelitian serta melakukan penggantian pengukuran agar hasil dapat lebih komprehensif. Variabel dapat ditambah sesuai dinamika tata kelola dan kualitas pasar seperti jenis kepemilikan institusional, kualitas pengungkapan ESG, reputasi auditor, dan likuiditas saham. Selain itu, pengukuran dapat divariasikan, seperti nilai perusahaan dapat menggunakan PBV, serta asimetri informasi dengan menghitung harga saham setiap harinya, turnover perusahaan, atau ukuran berbasis volatilitas dan kualitas pelaporan. Penggantian pengukuran ini berpotensi memberi perbedaan dalam hasil penelitian dengan peningkatan temuan, pengurangan measurement error, sensitivitas yang lebih baik dalam menangkap dinamika pasar, serta keterbandingan yang lebih kuat dengan studi terdahulu. Untuk memperkaya literatur, penelitian berikutnya juga dapat menggunakan data kuartalan, periode pengamatan yang lebih panjang, atau metode estimasi yang lebih beragam seperti panel GLS atau GMM.

#### 5.3.2 Saran Praktis

Manajemen perlu memperkuat kualitas tata kelola dan transparansi melalui peningkatan proporsi komisaris independen yang benar-benar independen secara faktual dan bukan sekadar pemenuhan formal, penataan struktur insentif serta kepemilikan manajerial yang proporsional agar selaras dengan kepentingan pemegang saham, dan penguatan peran pemegang saham institusional agar lebih aktif dalam *monitoring*. Di saat yang sama, perusahaan perlu meningkatkan kualitas pengungkapan khususnya terkait struktur kepemilikan, aksi korporasi, serta aksesibilitas laporan keuangan dan laporan tahunan karena transparansi yang lebih baik dapat menekan asimetri informasi yang terbukti melemahkan efektivitas mekanisme tata kelola dan pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan.

OJK dan BEI disarankan memperkuat standar pengungkapan dan disiplin pengawasan pasar dengan mendorong peningkatan kualitas serta kesediaan informasi, khususnya pengungkapan struktur komposisi kepemilikan dan potensi konflik kepentingan, sekaligus memperkuat mekanisme yang mendorong keterlibatan investor institusional dalam pengawasan. Penguatan ini penting terutama bagi emiten dengan tingkat asimetri informasi tinggi, struktur kepemilikan terkonsentrasi, atau indikasi independensi dewan yang lemah, sehingga perlindungan investor dan kredibilitas pasar dapat terjaga dan tercermin pada valuasi perusahaan yang lebih stabil.